

PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI GOING CONCERN

Rizki Wulan Aprinia
rizki.aprinia@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of financial ratio, firm size, and auditor'reputation to the going concern audit opinion on companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2014 periods. The samples are all sector companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 periods. 1480 companies have been selected as samples by using Stratified Random Sampling method and it results 265 financial statements of the companies and it obtains 33% of going concern audit opinion. The data analysis has been carried out by using logistic regression and independent variables liquidity, profitability, solvability, and company growth ratios, firm size, auditor'reputation, and dependent variable going concern audit opinion. It has been found from the result of the research that variable liquidity, and profitability ratios, and firm size has significant influence to the going concern audit opinion whereas variable solvability, and company growth ratios, firm size, and auditor'reputation do not have any significant influence to the going concern audit opinion.

Keywords: Financial ratio, firm size, auditor'reputation, and going concern audit opinion.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Sampel penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Sebanyak 1.480 perusahaan dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* menghasilkan sampel 265 laporan keuangan perusahaan, dengan 33% memperoleh opini audit *going concern*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan variabel independen: rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan variabel dependen: opini audit *going concern*. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel: rasio likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel: rasio solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci: rasio keuangan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini *going concern*.

PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* merupakan prediksi atau penilaian kelangsungan hidup suatu perusahaan yang diberikan oleh auditor. Keadaan dimana perusahaan dapat beroperasi atau menjalankan kegiatan usahanya dalam periode waktu yang akan datang dilihat dari segi finansial dan non finansial bahwa perusahaan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat setelah diaudit oleh auditor. Opini audit *going concern* (GCAO) merupakan opini audit dengan paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa yang akan datang (Rahayu dan Pratiwi, 2011:99).

Para pengguna laporan keuangan biasanya menyebut opini audit *going concern* sebagai ramalan kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan yang telah dikeluarkan oleh auditor. Penilaian mengenai opini audit *going concern* suatu perusahaan merupakan suatu pekerjaan seorang auditor yang krusial karena auditor diwajibkan dapat menilai kemampuan suatu perusahaan untuk tetap beroperasi menjalankan kegiatan usahanya melalui investigasi secara komprehensif yang berkaitan dengan temuan-temuan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan klien.

Adanya masalah *Self -fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Hal ini menjadi dilema bagi auditor, apakah auditor mengeluarkan opini *going concern* dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, atau tidak mengeluarkan opini audit *going concern* namun, juga mengakibatkan pihak pengguna laporan keuangan tidak mengetahui kemungkinan kegagalan terhadap perusahaan tersebut.

Kondisi perkonomian suatu Negara yang tidak sehat akan mengakibatkan banyak perusahaan-perusahaan yang gulung tikar, dengan adanya kejadian ini timbul kesadaran dari kalangan bisnis bahwa sangat pentingnya sebuah opini audit *going concern* oleh seorang auditor akurat (auditor Independen) dan dapat mempertanggungjawabkan opininya kepada publik. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan penting adanya suatu opini audit yang akurat terkait dengan tingkat kesehatan suatu kegiatan usaha agar perusahaan dapat waspada terhadap dampak yang akan menyebabkan kebangkrutan.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai kualitas audit seperti yang dinyatakan DeAngelo (1981) dalam Sussanto dan Aquariza (2012) bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Auditor skala besar lebih berani dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada pada perusahaan atau entitas yang diaudit karena auditor skala besar lebih berani dalam menghadapi segala resiko yang akan terjadi dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Didalam Negara berkembang saat ini yang menjadi faktor utama pemicunya adalah laju ekonomi dari kegiatan usaha suatu entitas bisnis dalam suatu Negara tersebut, dimana sebuah kegiatan usaha suatu entitas bisnis yang baik dan meningkat akan dapat menjadikan perekonomian suatu Negara menjadi baik dan meningkat pula. Saat ini di Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi dengan menurunnya nilai mata uang rupiah yang menyebabkan laju kegiatan usaha suatu entitas bisnis antar Negara menjadi melambat, dengan adanya hal ini besar kemungkinan akan banyak perusahaan yang bangkrut terutama perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha bisnisnya di bidang ekspor dan import maupun perusahaan yang menjalankan bisnisnya di bidang jual beli valuta asing (valas).

Serta didukung dengan banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti yang dilakukan oleh Eron Corporation perusahaan energi di Amerika dan Worldcom perusahaan telekomunikasi (jaringan telepon jarak jauh) di Amerika. Fenomena ini menunjukkan adanya sebuah praktik bisnis yang tidak sehat dan mengakibatkan kehancuran baik bagi kelangsungan usaha perusahaan maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memeriksanya.

Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, seperti yang dialami oleh PT. Bank Lippo Tbk yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) pada tahun 2002 tetapi PT. Bank Lippo Tbk mengalami kegagalan di tahun 2003 hal ini disebabkan karena PT. Bank Lippo Tbk mengeluarkan laporan keuangan ganda dengan tiga versi yang berbeda, dan yang pernah dialami oleh PT. Kimia Farma yang telah terbukti melakukan kesalahan dalam menyampaikan laba bersih yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya pada tahun 2001 kejadian ini terungkap setelah di audit oleh Bapepam.

Penelitian yang dilakukan Kristiana (2012) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)" dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap opini audit dengan *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Pratiwi (2011) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*" dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah Opini tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor. Dengan variabel dependen opini audit *going concern*. penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Suparum (2014) melakukan penelitian dengan judul "Variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern*" dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, leverage, reputasi auditor, *quick ratio*, dan *return on assets*. penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa prediksi kebangkrutan, leverage, reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan, *quick ratio*, dan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian dengan judul "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*" dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penulis memilih untuk meneliti semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk dijadikan objek penelitian karena perusahaan *Go Public* merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kondisi per-ekonomian suatu Negara. Dari kasus yang menimpa Enron dan Worldcom ini, peneliti melihat bahwa kurang optimalnya pengawasan dibidang pengelolaan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang telah *go public*, sehingga membuat penulis tertarik untuk mengangkat kasus tersebut sebagai bahan dasar penelitian ini.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal dengan pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan umumnya termotivasi oleh kepentingan pribadi tapi mereka dapat membedakan penghargaan atas preferensi, kepercayaan dan informasi, dalam hal ini pihak prinsipal adalah pemegang saham (*shareholder*) dan pihak agen adalah manajemen.

Shareholder mendelegasikan dalam pembuatan keputusan atau wewenang sehari-hari diberikan kepada agen. Agen ditugaskan dengan menggunakan dan mengawasi sumber-sumber ekonomi perusahaan. Dengan adanya asumsi sifat dasar manusia, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan terbaik pemegang saham (*Shareholder*). Faktor ini yang akhirnya dapat memicu terjadinya sebuah konflik antara agen dengan pemilik saham, sehingga diperlukan adanya pihak ketiga yaitu audit independen untuk menjadi mediator atau penengah antara kedua pihak yang berkepentingan (yaitu pihak agen dan pihak *principle*). Auditor dipandang sebagai pihak yang independen dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan (Rahman dan Siregar, 2012).

Opini Audit

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang terdapat pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dari pemeriksaan audit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup, dan paragraf pendapat. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat (Sussanto dan Aquariza, 2012).

Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No. 29) opini audit terdiri atas lima jenis, yaitu: (1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian, (2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan, (3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian, (4) Pendapat Tidak Wajar, dan (5) Tidak Memberikan Pendapat.

Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab auditor untuk memberikan opini audit *going concern* diatur dalam dalama SA Seksi 341 "Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya". Hal-hal yang menjadi tanggung jawab auditor ada dalam SA Seksi 341 paragraf 03 dan hal-hal yang tidak menjadi tanggung jawab auditor ada dalam SA Seksi 341 paragraf 04.

Dalam SA Seksi 341 paragraf 03 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan. Dalam SA Seksi 341 paragraf 04 menyatakan bahwa auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Likuiditas suatu perusahaan diukur dengan *Current Ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayar kembali kewajibannya kepada para deposannya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur berapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan biasa disebut sebagai indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dapat ditunjukkan dengan ukuran *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan rasio yang diperoleh dengan cara membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihitung secara keseluruhan dari aset yang dimiliki perusahaan.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rasio solvabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuiditas. Solvabilitas dapat diukur dengan Rasio hutang modal atau *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan perusahaan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya diukur dengan menggunakan aktivitas penjualan atau banyaknya transaksi penjualan suatu perusahaan. Jika perusahaan terus mengalami peningkatan penjualan dapat dipastikan perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno *et al.* 2006).

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan penentu sebuah perusahaan dapat terus melanjutkan usahanya atau tidak dapat melanjutkan usahanya ditahun-tahun yang akan datang. Perusahaan yang lebih besar cenderung akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama kantor audit yang dimiliki oleh auditor tersebut. Auditor yang berasal dari KAP yang telah memiliki reputasi yang baik mempunyai kecenderungan untuk menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah kelangsungan usaha pada *auditee* yang diauditnya (Ulya, 2012).

Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasi dan nama baiknya tetap terjaga dan tidak kehilangan klien. Kantor akuntan publik (KAP) yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Auditor dari kantor akuntan *The Big Four* lebih akurat dibandingkan kantor akuntan *Non Big Four*.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor yang didalamnya terdapat paragraf penjelas tentang kelangsungan usaha perusahaan yang diaudit ditahun yang akan datang apakah perusahaan mampu mempertahankan usahanya atau tidak. Santosa dan Wedari (2007) mengatakan opini audit dengan paragraf *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. SA Seksi 341, PSA No. 30 memberikan paragraf penjelasan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dicantumkan pada laporan auditor jika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*. seperti berikut ini:

“Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggapan Perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan, Perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negatif serta pada tanggal 31 Desember 20XX.”

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya. Semakin rendahnya nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Semakin kecil rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H1: rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan (Hani *et al.* 2003). Semakin kecil rasio profitabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H2: rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio DER. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin rendahnya kinerja keuangan sehingga menyebabkan timbulnya ketidakpastian atau keraguan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan (Petronela, 2004). Semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

H3: rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh rasio pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Rasio pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H4: rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Perusahaan yang berukuran besar dengan tingkat pertumbuhan positif, memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Mutchler (1985) dalam Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya dari pada perusahaan kecil. Semakin besarnya perusahaan akan memperkecil kemungkinan pemberian opini *going concern*.

H5: ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan, oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H6: reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel random berstrata (*stratified random sampling*). *Stratified random sampling* merupakan pengambilan sampel acak berstrata dengan memperhatikan strata (tingkatan) di dalam populasi. Keuntungan menggunakan metode ini adalah pengumpulan dan analisis data dapat diperkecil dengan adanya pembagian populasi yang besar menjadi strata-strata lebih kecil.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen. Data sekunder eksternal dalam penelitian ini adalah data laporan auditor independen, dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan akan mampu membayar kewajibannya jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas utama yang dilakukan. Tujuan dari analisis profitabilitas ini untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan pencapaian profitabilitas yang telah dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Wijaya *et al.* (2009) Menjelaskan bahwa *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Solvabilitas

Solvabilitas atau yang biasa disebut *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas dapat diukur dengan Rasio hutang modal atau *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan tahun lalu. Perusahaan yang baik akan terus mengalami penjualan yang semakin meningkat. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno *et al.*, 2006). Rahman dan Siregar (2012) menghitung dengan *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba atau rugi masing-masing *auditee*.

$$\text{Rasio Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

Ukuran Audit

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan yang diteliti. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil (Rahman dan Siregar, 2012). Santosa dan Wedari (2007) pengukuran variabel ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma total aktiva.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Natural Logaritma Total Aset}$$

Reputasi auditor

Reputasi auditor diprosikan dengan skala auditor berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi auditor pada penelitian ini adalah KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan berasal dari *The Big Four* atau *NonThe Big Four*. Reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan yang diaudit oleh *the big four* diberikan kode 1, dan perusahaan yang diaudit *non the big four* diberikan kode 0. Berikut daftar KAP empat besar di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *the big four*: (1) KPMG berafiliasi dengan Siddhrta dan Widjaja, (2) Ernst dan Young (EY) berafiliasi dengan Purwantono, (3) Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) berafiliasi dengan Osman Bing Satrio dan rekan, dan (4) Pricewaterhousecoopers (PWC) berafiliasi dengan Haryantono Sahari dan Rekan.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik histogram dan normal plot. Menurut Ghazali (2013:163) Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Ghazali, 2013:164). Uji normalitas dengan non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (uji K-S) dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau *asympt. Sig (2-tailed)*.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Asumsi yang harus dipenuhi dalam metode Regresi adalah tidak ada multikolinieritas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Menurut Ghazali (2013:105), mengemukakan bahwa pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) atau *tolerance*. Apabila nilai VIF > 10 atau *tolerance* < 0,10, maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel tersebut.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan problem autokorelasi yang menyebabkan koefisien yang diperoleh kurang aktual. Uji ini dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berkisar 1,55 sampai 2,46 (Priyatno, 2009:158), seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Nilai Durbin-Watson

<i>Durbin-Watson</i>	Kesimpulan
<1,10	Ada Autokorelasi
1,10-1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 -2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 - 2,90	Tanpa kesimpulan
>2,91	Ada Autokorelasi

Sumber: Priyatno (2009:158)

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang

baik adalah model yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot model* yaitu melalui diagram pencar antara nilai yang diprediksi (ZPRED) dan *studentized residual* (SRESID).

Regresi Logistik

Regresi logistik adalah bentuk analisis regresi dengan variabel dependennya bersifat kategori atau *dummy* dan variabel independennya bersifat kategori dan kontinyu atau gabungan antara keduanya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distribusi tidak dipenuhi (Ghozali, 2013:333). Model regresi logistik yang digunakan ditunjukkan pada persamaan berikut ini:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 RLKD + \beta_2 RPRF + \beta_3 RSLV + \beta_4 RPTP + \beta_5 SIZE + \beta_6 KAAI + \varepsilon$$

Keterangan :

$$\ln = \frac{GC}{1 - GC} = \text{Opini Audit Going Concern (GCOA)}$$

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien regresi

RLKD = Rasio likuiditas

RPRF = Rasio profitabilitas

RSLV = Rasio solvabilitas

RPTP = Rasio pertumbuhan perusahaan

SIZE = Ukuran perusahaan

KAAI = Reputasi auditor

ε = Residual

Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit model tidak baik dikarenakan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2013).

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dalam model ini digunakan untuk menilai *overall model Fit* terhadap data. Keseluruhan model dilakukan dengan menguji nilai antara *-2 Log likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* padaakhir (*Block Number = 1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai *-2LL Block Number = 0 >* nilai *-2LL Block Number = 1*, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013: 340).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi pada model regresi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2013:233).

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan. Kekuatan memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persentase. Dalam output regresi logistik angka ini dapat dilihat pada tabel klasifikasi (*Classification Table*).

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *Variable in the Equation*. Output *Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (α) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} < \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (sig) dengan tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$). Berikut hipotesis pengujian: H_0 : Ditolak, jika taraf signifikansi $> 0,05$ dan H_A : Diterima, jika taraf signifikansi $< 0,05$.

Apabila angka signifikan lebih besar $0,05$ ($\text{sig} > \alpha$), maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika angka signifikan lebih kecil dari $0,05$ ($\text{sig} < \alpha$), maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat begitu pula sebaliknya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Descriptive Statistics

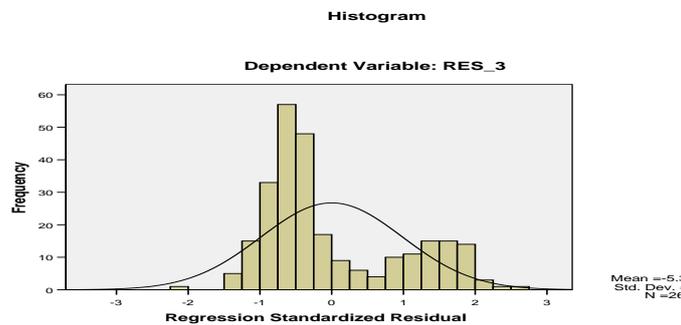
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
GCOA	265	0	1	0.33	0.470
RLKD	265	0.00444	11.49241	1.5994923	1.47396854
RPRF	265	-1.72905	0.54333	0.0173246	0.18455869
RSLV	265	-43.33600	11.43812	0.8361963	4.29657703
RPTP	265	-0.94754	4.05241	0.1388786	0.48898443
SIZE	265	22.34878	34.07066	28.2685786	1.95433672
KAAI	265	0	1	0.34	0.476
Valid N (listwise)	265				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata GCOA sebesar 0,33 dengan nilai minimum 0, nilai maximum 1, dan *std. deviation* 0,470. RLKD memiliki nilai rata-rata sebesar 1.5994923 dengan nilai minimum 0,00444, nilai maximum 11,49241, dan *std. deviation* 1,47396854. RPRF memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0173246 dengan nilai minimum -1,72905, nilai maximum 0,54333, dan *std. deviation* 0,18455869. RSLV memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8361963 dengan nilai minimum -43,33600, nilai maximum 11,43812 dan *std. deviation* 4,29657703. RPTP memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1388786 dengan nilai minimum -0,94754, nilai maximum 4,05241, dan *std. deviation* 0,48898443. SIZE memiliki nilai rata-rata sebesar 28,2685786 dengan nilai minimum 22,34878, nilai maximum 34,07066, dan *std. deviation* 1,95433672. Dan KAAI memiliki nilai rata-rata sebesar 0,34 dengan nilai minimum 0, nilai maximum 1, dan *std. deviation* 0,476.

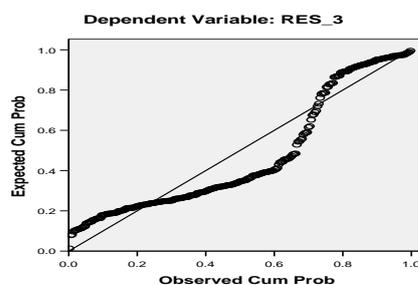
Uji Normalitas

Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis grafik histogram, *normal p-p plot of regression standardized residual*, dan *statistic non parametric Kolmogorov Smirnov (K-S)*. Berdasarkan hasil olah SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) versi 21 hasil uji normalitas dengan tampilan grafik histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Grafik Histogram
Sumber: Output SPSS

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2
Grafik normal p-p plot of regression standardized residual
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini terlihat bahwa titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal meskipun penyebarannya mengikuti garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdistribusi normal.

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

		RES_3	ZRE_3
N		265	265
Normal Parameters(a,b)	Mean	0,002738	0,002817
		4	4
	Std. Deviation	0,981753	1,01003
Most Extreme Differences	Absolute	0,244	0,244
	Positive	0,244	0,244
	Negative	-0,138	-0,138
Kolmogorov-Smirnov Z		3,971	3,971
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,000

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *non parametric Kolmogorov Smirnov (K-S)* menunjukkan nilai signifikan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000

artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel tidak terdistribusi normal sehingga data dapat dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Dalam hal ini dapat di analisis dengan *logistic regression* karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013:333).

Uji Multikolenieritas

Metode yang digunakan untuk uji multikolinieritas yaitu melihat nilai *Tolerance* (TOL) diatas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil olah SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) versi 21 diperoleh nilai TOL dan nilai VIF sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SQRLKD	0,853	1,173
RPRF	0,791	1,264
RSLV	0,966	1.035
RPTP	0,969	1.032
SQSIZE	0,817	1.223
KAAI	0,848	1.179

Sumber: Output SPSS

Dari ke enam variabel rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor dapat disimpul-kan nilai tolerance tidak lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka kesimpulannya tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi melalui uji Durbin-Watson (DW). Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif atau autokorelasi negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du.

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary

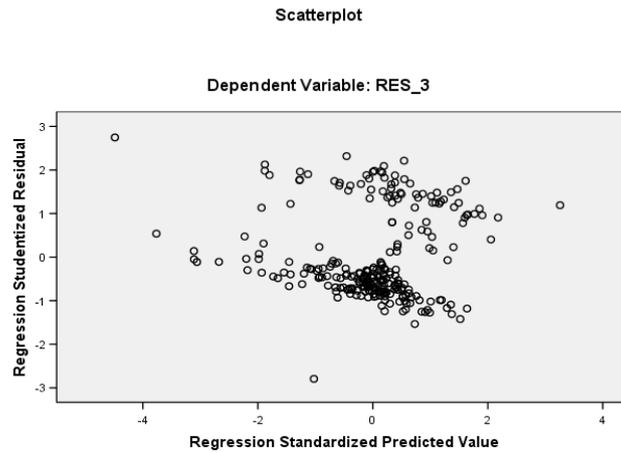
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,292(a)	0,085	0,064	0,94985445	1,806

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 1,806. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 265 dan variabel independen sebanyak 6 sehingga berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* (1,806) berada diantara -2 dan 2 ($-2 < 1,806 < 2$).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak heterokedastisitas. Uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heterokesdastisitas adalah dengan melihat *scatterplot model*.



Gambar 3
 Grafik *Scatterplot* uji heterokedastisitas
 Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa titik-titik (*scatterplot*) tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik (*scatterplot*) menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit. Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic*.

Tabel 6
Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,752	8	0,564

Sumber: Output SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,564 yang artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan fit dan H0 diterima. Kelayakan model regresi juga dapat dilakukan dengan uji *Omnibus Tests of Model Coefisients*. Uji ini sama dengan uji F pada regresi linier berganda dimana dilakukan dengan uji ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel (X) dengan variabel (Y), sehingga dapat diketahui apakah model dalam penelitian ini layak. Berikut hasil *Chi-Square* pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefisients*:

Tabel 7
Omnibus Tests Of Model Coefficients

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	108,013	6	0,000
	Block	108,013	6	0,000
	Model	108,013	6	0,000

Sumber: Output SPSS

Dari tabel *Omnibus Tests of Model Coefisients* diatas menunjukkan nilai Chi-square sebesar 108,013 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga H0 ditolak, yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji keseluruhan model bertujuan untuk menilai apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model dengan cara membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood Block Number} = 0$ ($-2LL0$) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood block number} = 1$ ($-2LL1$).

Tabel 8
Overall Model Fit

-2 Log Likelihood Block Number =0 (-2LL0)	-2 Log Likelihood Block Number =1 (-2LL1)
335,474	227,461

Sumber: Output SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai $-2 \log \text{likelihood Block Number} = 0$ ($-2LL0$) lebih besar dari nilai $-2 \log \text{likelihood block number} = 1$ ($-2LL1$) yaitu sebesar ($335,474 > 227,461$). Nilai $-2LL0$ mengalami penurunan pada nilai $-2LL1$. Azizah dan Anisykurlillah (2014) mengemukakan bahwa penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini adalah baik (*overall model fit*).

Koefisien Determinasi

Nilai koefisiensi determinasi pada regresi logistik ditunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dinyatakan dengan berapa persen variabel (Y) dijelaskan oleh variabel (X) yang dimaksudkan ke dalam model.

Tabel 9
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	227,461(a)	0,335	0,466

Sumber: Output SPSS

Nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel diatas sebesar 0,466. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor mempengaruhi variabel dependen yakni opini audit *going concern* sebesar 0,466 atau 46,6%. Sedangkan sisanya sebesar 0,534 atau 53,4% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian.

Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yaitu opini audit *going concern*.

Tabel 10
Classification

	Observed	Predicted			Precentage Correct
		GCOA		Precentage Correct	
		0	1		
Step 0	GCOA	0	163	15	91,6
		1	42	45	51,7
	Overall Percentage				78,5

Sumber: Output SPSS

Dari tabel diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* sebesar 51,7% dan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *non going concern* sebesar 91,6%.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dari *variables in the Equation* (Azizah dan Anisykurlillah, 2014).

Tabel 11
Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step	SQRLKD	-1,409	0,416	11,465	1	0,001	0,244
1 (a)	RPRF	-13,215	2,764	22,856	1	0,000	0,000
	RSLV	-0,108	0,067	2,543	1	0,111	0,898
	RPTP	-0,332	0,341	0,945	1	0,331	0,718
	SQSIZE	-2,848	1,099	6,713	1	0,010	0,058
	KAAI	0,113	0,395	0,082	1	0,775	1,120
	Constant	16,370	5,877	7,759	1	0,005	12861088,764

Sumber: Output SPSS

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel rasio solvabilitas (0,111), rasio pertumbuhan penjualan (0,331), dan reputasi auditor (0,775) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena signifikansi $> 0,05$, sebaliknya variabel rasio likuiditas (0,001), rasio profitabilitas (0,000), dan ukuran perusahaan (0,010) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena signifikansi $< 0,05$.

Dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini variabel yang dapat diterima hipotesisnya adalah variabel rasio likuiditas (RLKD), rasio profitabilitas (RPRF), dan ukuran perusahaan (SIZE), sedangkan variabel rasio solvabilitas (RSLV), rasio pertumbuhan perusahaan (RPTP), dan reputasi auditor ditolak karena memiliki nilai signifikansi $>$ dari 0,05.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mem-bandingkan tingkat signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%.

Tabel 12
Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	B	Sig.	Hasil
H1	Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-1,409	0,001	Diterima
H2	Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-13,215	0,000	Diterima
H3	Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,108	0,111	Ditolak
H4	Rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-0,332	0,331	Ditolak
H5	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>	-2,848	0,010	Diterima
H6	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>	0,113	0,775	Ditolak

Sumber: Output SPSS

Variabel rasio likuiditas memperoleh koefisien regresi sebesar (-1,409) dan signifikan sebesar ($0,001 < 0,05$) yang artinya rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel rasio profitabilitas memperoleh koefisien regresi (-13,215) dan signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$) yang artinya rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Variabel rasio solvabilitas memperoleh koefisien regresi (-0,108) dan signifikan sebesar (0,111>0,05) yang artinya rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan memperoleh koefisien regresi (-0,332) dan signifikan sebesar (0,331>0,05) yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan memperoleh koefisien regresi (-2,848) dan signifikan sebesar (0,010<0,05) yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel reputasi auditor memperoleh koefisien regresi (-0,113) dan signifikan sebesar (0,775>0,05) yang artinya reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas (RLKD) Terhadap Opini Audit Going Concern (GCOA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas (RLKD) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. RLKD dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. Hal ini berarti, Rasio likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Semakin rendahnya nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat mengganggu kelangsungan usahanya (*going concern*).

Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan perusahaan yang kurang likuid dianggap kurang mampu menjalankan kelangsungan usahanya sehingga berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Profitabilitas (RPRF) Terhadap Opini Audit Going Concern (GCOA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan atau memperoleh laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usaha (*going concern*).

Rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami rugi usaha lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor menilai bahwa perusahaan yang mengalami rugi usaha dianggap kurang mampu dalam membayar kewajibannya, selain itu perusahaan yang mengalami rugi usaha dianggap tidak maksimal dalam menggunakan total aset yang dimiliki untuk memperoleh laba usaha, sehingga perusahaan mengalami rugi usaha dan mendukung auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas (RSLV) Terhadap Opini Audit Going Concern (GCOA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian atau keraguan mengenai kelangsungan hidup *going concern*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

rasio DER. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin rendahnya kinerja keuangan sehingga menyebabkan timbulnya ketidakpastian atau keraguan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pengaruh Pertumbuhan perusahaan (RPTP) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCOA)

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun tidak selalu mengidentifikasi bahwa laba yang diperoleh oleh perusahaan juga akan meningkat. Pada kenyataannya peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan akan mengakibatkan rugi usaha dan berdampak pada saldo laba ditahan.

Rasio pertumbuhan perusahaan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya diukur dengan menggunakan aktivitas penjualan atau banyaknya transaksi penjualan suatu perusahaan. Menurunnya penjualan tidak memicu auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor akan mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* dengan berbagai faktor, tidak hanya dikarenakan penjualan yang menurun dan peningkatan beban operasional saja.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCOA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *audit going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aktiva yang tinggi membuktikan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung menggunakan logaritma total aset. Penggunaan logaritma total aset dinilai dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan seluruh kewajiban maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap mampu dalam menyelesaikan kewajibannya dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Pengaruh Reputasi Auditor (KAAI) Terhadap Opini Audit *Going Concern* (GCOA)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa KAP *the big four* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *the big four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* sama-sama mempunyai porsi atau peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*.

KAP yang memiliki reputasi baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasi baiknya, sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaan agar reputasinya tetap terjaga. Dalam hal ini berarti KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan tetap bersifat independen dalam memberikan opini audit *going concern*. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan, oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh rasio likuiditas (RLKD), profitabilitas (RPRF), solvabilitas (RSLV), pertumbuhan perusahaan (RPTP), ukuran perusahaan (SIZE), dan reputasi auditor (KAAI) terhadap opini audit *going concern* (GCOA). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa:

Variabel rasio likuiditas (RLKD), rasio profitabilitas (RPRF), dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (GCOA). Variabel rasio solvabilitas (RSLV), rasio pertumbuhan perusahaan (RPTP), dan reputasi auditor (KAAI) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (GCOA). Sampel penelitian ini adalah semua sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai dengan 2014 dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling*, sehingga menghasilkan sampel 265 perusahaan dengan rincian 178 perusahaan memperoleh opini audit *non going concern* dan 87 perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, diolah menggunakan SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) versi 21 dan dianalisis dengan regresi logistik.

Secara keseluruhan variabel independen yaitu rasio likuiditas (RLKD), profitabilitas (RPRF), solvabilitas (RSLV), pertumbuhan perusahaan (RPTP), ukuran perusahaan (SIZE), dan reputasi auditor (KAAI) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* (GCOA) mempunyai koefisien determinasi nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 46,6%. Sedangkan sisanya 53,4% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diikut sertakan pada model regresi dalam penelitian ini.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh rasio likuiditas (RLKD), profitabilitas (RPRF), solvabilitas (RSLV), pertumbuhan perusahaan (RPTP), ukuran perusahaan (SIZE), dan reputasi auditor (KAAI) terhadap opini audit *going concern* (GCOA). Saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang: 1) Penelitian ini menggunakan sampel seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2012-2014 (selama 3 tahun). Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperpanjang tahun pengamatan. Sehingga menghasilkan sampel yang lebih banyak supaya dapat memperoleh suatu hasil yang lebih baik dan mendekati kondisi yang sebenarnya. 2) Pada penelitian ini penulis tidak menggunakan faktor opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, *audit change*, *audit lag*, *opinion shopping*, *debt default*, *financial distress*, arus kas, dan kondisi keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor-faktor tersebut sebagai variabel independen yang pada akhirnya dapat mendapatkan lebih banyak variabel yang berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R. dan I. Anisykurlillah. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal* 2(1): 1-4.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hani, Cleary, dan Mukhlisin. 2003. Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan Di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi* 4: 1221-1233. Jakarta.
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kristiana, I. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(1): 47-51.
- Petronela, T. A. 2004. Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance* 2: 47-55.
- Priyatno, D. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Penerbit Gaya Media. Yogyakarta.
- Rahayu, A. W. dan C. W. Pratiwi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal UG* 4: 1858-2559.
- Rahman, A. dan B. Siregar. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi* 15: 1-37. Yogyakarta.
- Rudyawan, A. P. dan I. D. N. Badera, 2008, Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(2): 129-138.
- Santosa, A. F. dan L. K. Wedari, 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntan dan Auditing Indonesia* 11(2): 141-158.
- Setyarno, E. Budi, I. Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 7(2): 129-140.
- Suparum, H. 2014. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penerimaan opini Audit Dengan Paragraf Going Concern. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 16(1): 86-93.
- Sussanto, H. dan N. M. Aquariza. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun sebelumnya, Kualitas Auditor, profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas, Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal UG* 6(12): 14-19.
- Ulya, A. 2012. Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*: 2252-6765.
- Wijaya, O., Y.U. Assegaf, dan Rahmawati. 2009. Pengaruh Kualitas Audit dan Proxy Going Concern Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Non Regulasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* 20(3): 141-156.
- Venuti, E. K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited: Assesing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online* 74(5): 40-43.